

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara umum, puri merupakan kompleks bangunan sebagai pusat pemerintahan yang ditinggali oleh anggota keluarga kerajaan, dan umumnya berasal dari kasta ksatria. Golongan bangsawan ini tinggal dalam kompleks istana puri, berwujud pola grid. Penataan puri umumnya banyak menggunakan bentuk-bentuk sederhana seperti persegi dan persegi panjang. Puri umumnya berada pada *pempatan agung, catuspatha*, sebagai titik pusat dari suatu desa. Konsepsi ini berkembang mirip dengan yang ada pada Kerajaan Majapahit. Puri yang berkembang banyak menggunakan patokan dasar orientasi menuju ke arah gunung (sebagai tempat suci) dan arah profan (umumnya laut). Hal tersebut juga mirip dengan konsep-konsep yang berkembang pada Kraton Majapahit, selayaknya dengan Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta.

Puri sebagai tempat tinggal bangsawan, dapat berpindah-pindah. Hal tersebut dapat terjadi karena puri tersebut tidak lagi memberikan berkat bagi penggunanya. Hal ini dapat bermula dari konflik, layaknya perkembangan kraton-kraton di Jawa yang dapat berpindah-pindah. Perkembangan puri dari awal (klasik) tidak selalu menggunakan konsepsi Bali *sanga mandala*, dimana titik awalnya berangkat dari Kraton Majapahit, sesuai dengan interpretasi Stutterheim. Selain itu, setiap puri memiliki kekhasannya masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya. Perubahan-perubahan dalam puri dapat terjadi, sama dengan kraton di Jawa yang dapat melakukan ekspansi dan bertambah fungsi.

Berbagai kemiripan dan kesamaan antara puri di Bali dengan kraton di Jawa yang mengacu pada titik mula pola Kraton Majapahit berdasarkan interpretasi Stutterheim, merujuk pada suatu dugaan bahwa baik puri maupun kraton, dipengaruhi aspek-aspek tata letak dan wujud dari pola Kraton Majapahit. Hal ini dapat terasa langsung maupun tidak dari adanya penyesuaian yang terjadi. Berbagai unsur budaya yang diturunkan dari Majapahit, dapat bersifat kontradiktif dengan budaya yang berkembang, sehingga dapat ditransformasikan menjadi sebuah bentukan yang baru namun tetap memiliki kemiripan dengan perbedaan filosofisnya. Hal ini menunjukkan sifat penghalusan dari sebuah tradisi, dimana adanya penggunaan metafor yang sama pada lingkungan yang berberda. Secara umum, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Adanya kesamaan pada pola dan tata massa pada peletakan fungsi dan zonasi pada puri di selatan Bali dan kraton di Jawa.
- Adanya perbedaan tipologi tata massa puri di sisi selatan Bali yang dibagi menjadi 2 periode, zaman Majapahit menguasai Bali dan perkembangannya dimana pada zaman Majapahit dikenal dengan konsistensinya pola perkembangan *tri mandala* pada tata massa puri, adapun hal ini berkembang menjadi *sanga mandala* yang kemudian membagi atas *astadikpalaka* yang membedakan antara Bali Utara (sisi utara Gunung Agung) dan Bali Selatan (sisi selatan Gunung Agung). Sama halnya dengan kraton, dibagi atas 3 kelompok besar, sisi luar (alun-alun); penerimaan; serta kompleks inti kraton (*kedhaton*).
- Pada puri menerapkan konsep papan catur yang dibagi atas *tri mandala/sanga mandala*, sedangkan pada kraton dikenal adanya konsep-konsep yang disucikan seperti gunung-laut, maupun kawasan tertentu yang dijadikan suci dan dianggap sebagai tempatnya arwah leluhur. Pola arah timur laut pada puri dengan orientasi sisi masuk dari barat daya karena adanya konsep baru yang berkembang yaitu *sanga mandala* yang mengacu pada komposisi pembagian tiga, *tri mandala* yang umum diterapkan pada puri.
- Adanya kontinuitas perkembangan corak Hindu pada era kerajaan Islam dimana dimungkinkan dengan asumsi kemudahan penerimaan agama Islam bagi masyarakat terdahulu yang beragama Hindu dengan tetap menghadirkan sosok wujud elemen Hindu dalam arti yang berbeda.
- Konsisten adanya tipologi area berkumpul yaitu *alun-alun* (di Jawa) dan *wantilan* (pada lahan terbuka di Bali) bersebelahan dengan penempatan kraton atau puri dengan adanya transformasi wujud *wantilan* menjadi *masjid*.
- Terjadinya simplifikasi struktural atap bangunan dan ornamentasi yang terjadi pada kraton di Jawa dibandingkan dengan struktur bangunan era Majapahit (susunan batu atap candi menjadi kayu dalam wujud *tumpangsari*). Struktur *tumpangsari* yang memiliki kemiripan dengan candi dengan pola penyaluran beban yang memiliki kesamaan dengan perbedaan wujud. Hal ini namun berbeda di Bali, dimana masih menggunakan struktur tiang penyangga atap, bukan kuda-kuda.
- Dapat dikenali melalui kajian objek studi, dimana Puri Klungkung merupakan wujud dari arsitektur tradisional Bali pada masa awal, berkembang pada periode selanjutnya Puri Gede Karangasem merupakan wujud arsitektur tradisional Bali

masa pertengahan dengan berkembang pakem *sanga mandala*, sedangkan Puri Agung Karangasem merupakan wujud arsitektur tradisional Bali masa baru dimana banyak muncul perpaduan budaya asing dengan arsitektur lokal.

- Hadirnya taman air atau *taman gili* di puri yang dekat dengan *pamerajan* dengan penjajaran yaitu taman air (*tamansari*) yang hadir di kraton memiliki kesamaan yakni adanya unsur penggunaan pola peletakan ruang yang sama namun memiliki fungsi yang berbeda ataupun sudah tidak memiliki relasi diantaranya. Pada era Majapahit, taman air berdekatan dengan tempat peribadatan adalah difungsikan untuk area pemandian atau area penyucian diri sebelum memasuki area sembahyang atau ibadah, layaknya yang ditemukan pada pola candi.
- Adanya konsep *catur gatra* di Jawa yang berkembang memiliki kemiripan dengan *catuspatha*. *Catur gatra* mengacu pada empat arah mata angin (utara, timur, selatan, barat) dan memusat di satu titik tengah. Pada pengolahannya, *catur gatra* membagi sudut barat sebagai Masjid Agung, sudut utara sebagai pasar, sudut barat sebagai alun-alun, dan sudut selatan merupakan kraton. Hal ini disesuaikan dari kebudayaan yang berkembang yang disandingkan dengan pola papan catur era Majapahit.

Dengan demikian, secara tata ruang dan massa didapati bahwa pada kraton dan puri sama-sama ditemukan pola pembagian secara tiga dan dilakukan pembagian halaman dari profan ke sakral. Adapun orientasi utara-selatan yang tetap dipertahankan pada pola ruang puri dan kraton serta adanya inti kerajaan yang bersifat memusat pada bagian tengah kompleks. Secara fungsi, didapati juga kesamaan dari adanya fungsi penerimaan, inti kerajaan, pertirtaan, dan peribadatan. Jika melihat pada wujudnya, diketahui bahwa atap yang memusat dan bertumpang menandakan adanya fungsi yang bersifat lebih sakral.

Adapun perkembangan wujud teras yang diindikasikan dari perkembangan era Majapahit pada puri dan kraton. Selain dari pada itu, terdapat kesamaan pada beberapa bagian elemen ornamentasi dengan kontinuitas corak hindu pada puri maupun kraton dengan keserupaan wujud namun pemaknaan yang berubah. Ditinjau dari tektonika, ditemukan juga kecenderungan penggunaan struktur dan konstruksi era Majapahit yang masih menerus di puri sedangkan pada kraton terjadi simplifikasi dan transformasi secara bentuk tektonika.

5.2 Saran

Penulis mengetahui bahwa adanya keterbatasan pada penelitian ini yang masih memiliki kekurangan dan harapannya dapat diperbaiki di kemudian hari untuk memberikan hasil yang lebih baik. Adapun diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca terkait pengetahuan mengenai hubungan puri dan kraton serta kaitannya dengan pembacaan Kraton Majapahit. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

- Penelitian selanjutnya bisa menggunakan pustaka terkait arsitektur Bali terkhusus puri, arsitektur Jawa, dan arsitektur zaman Majapahit
- Penelitian selanjutnya dapat menggali berbagai dugaan penggunaan metafor akibat adanya penerusan tradisi pada suatu lingkup tertentu pada perbedaan budaya yang berkembang serta keterbatasan pengambilan data baik di puri maupun kraton yang terjamin penuh kebenarannya, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil informasi yang lebih banyak lagi.

5.3 *After Thought*

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih terbuka mengenai apa dan bagaimana tradisi dapat diteruskan menjadi dua wujud yang berbeda dalam lingkup perkembangan budaya yang berkembang. Majapahit dengan tradisinya diteruskan dalam lingkup arsitektur di Bali dengan menunjukkan bentuk dan wujud yang dinilai sama, namun di sisi lain, berkembang pula tradisi Majapahit pada lingkup arsitektur di Jawa dengan perkembangan keagamaan yang berbeda dengan Majapahit namun secara wujud masih dapat dirasakan adanya kesamaan. Hal ini memberikan pemikiran bahwa masyarakat dapat menerima kebudayaan baru dengan bercampurnya unsur-unsur kebudayaan lama dan menghasilkan wujud yang baru.

Sifat kebudayaan dapat terbuka dari pengaruh luar, namun ada juga yang bersifat kaku. Diduga bahwa masyarakat Jawa pada saat runtuhnya Majapahit dan bersamaan dengan adanya penyebaran Islam, pengenalan Islam dilakukan dengan masih menyertakan unsur-unsur kebudayaan lama (Hindu) agar masyarakat tidak merasa asing dengan hal-hal yang baru, baik dari kebudayaan maupun arsitektural. Puri dan kraton memiliki kesamaan pada unsur fisik namun berbeda secara filosofis, perubahan yang terjadi diakibatkan dari adanya perbedaan kebudayaan yang berkembang namun dalam satu wujud yang sama. Anomali yang terjadi ini bukanlah sebuah perbedaan, tetapi merupakan sebuah perkembangan yang dinilai lepas dari suatu pakem tertentu, dan justru memberikan perkembangan budaya yang lebih kaya.

Pola *Catuspatha* layaknya di Bali, ditemukan di Jawa dengan kemungkinan adanya perubahan seiring perkembangan budaya dan agama Islam di Jawa. Kebutuhan Masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam dengan memposisikan di arah barat alun-alun dengan memikirkan segi fungsional apabila jemaah melebihi kapasitas masjid, maka jemaah dapat menerus ke arah timur dengan tetap imam berada pada posisi depan menghadap ke arah barat sehingga tidak terputus. Arah timur laut dari pada *catuspatha* umumnya merupakan puri maupun pura, dialihfungsikan menjadi pola-pola yang baru dengan penamaan baru, *catur gatra*. Komposisi *catur gatra* mirip dengan *catuspatha* dengan penempatan yang disesuaikan dengan kebudayaan dan perubahan keagamaan yang baru.

Pola-pola kraton maupun puri yang berkembang umumnya memiliki akses dari sisi barat daya. Namun demikian, mengacu pada interpretasi Kraton Majapahit berdasarkan Stutterheim, akses masuk kraton berasal dari sisi utara. Perkembangan yang terjadi dalam penyusunan Kraton era Majapahit ialah konsepsi *astadikpalaka*, dengan orientasi menghadap gunung. Puri Klungkung sebagai titik tolak dari puri yang diduga masih memiliki kesamaan erat terkait pada Majapahit, memiliki akses masuk di sisi utara. Hal ini memiliki keserupaan dengan yang ada di Jawa, dimana masuk dari utara ke selatan dengan filosofi lahir hingga kematian. Pola puri yang baru umumnya tidak menempatkan posisi akses masuk dari utara pada Bali sisi selatan Gunung Agung, tetapi menggunakan pola *sanga mandala*., tidak mengenal pakem *astadikpalaka* terdahulu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Widana, I.B. Gd. (2011). *Dharmaning Hasta Kosali: Arsitektur Tradisional Bali*. Dharma Pura. Denpasar.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tata* Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Budiharjo, Rachmat. (1995). *Perubahan Fungsi dan Tata Ruang Puri-Puri di Bali*. Program Studi Perancangan Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Budiharjo, Eko. (1989). *Architecture in Bali*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Salain, Putu Rumawan. (2003). *Representasi Arsitektur Tradisional Bali*. Buku Ajar. UPT Penerbit Universitas Udayana. Denpasar.
- Mundandar, Agus Aris. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata; Makna Puri Bali Abad ke-14-19 M. komunitas bambu*. Depok.
- Munandar, Agus Aris. (2013). *Tak Ada Kanal di Majapahit*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- Kusuma, I Gede Wijaya. *Puri Gede*. Bali: Sekretariat Jalan Sultan Agung Amplapura.
- Kusuma, I Gede Wijaya. *Puri Medhura*. Bali: Sekretariat Jalan Sultan Agung Amplapura.
- Y.W. Junardy. (2008). *Kraton Jogja: Sejarah dan Warisan Budaya*. PT. Indonesia Kebanggaanku. Jakarta.
- Heins, Marleen. (2004). *Karaton Surakarta*. Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.

Jurnal dan Artikel

- Gelebet, Nyoman. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Putra Agung, A.A.Gd. (1997). *Peran Puri Agung Karangasem Dalam Pelestarian Budaya Bangsa*; Makalah untuk Seminar Kebudayaan Kraton Nusantara. Yogyakarta.
- Budihardjo, H., (2013). *Konsep Arsitektur Bali aplikasinya pada Bangunan Puri*, NALARs Volume 12 No 1: 17-42.
- Budihardjo, H. (2017). *Transformasi Arsitektur Puri pada Era Pengembangan Pariwisata Bali*. Bandung: Program Doktor Ilmu Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan
- Nawa, Agung. (2021). *Kajian Transformasi Arsitektur Kayu dari Era Mataram Kuno Sampai Majapahit*.
- Hardy, I. G. N. W., Setiawan, B., & Prayitno, B. (2016). *Pengaruh Sistem Catur Wangsa terhadap Perwujudan Tata Spasial Kota Peninggalan Kerajaan Hindu di Bali: Kasus Kota Karangasem*. *Journal of Bali Studies*, 6(2), 79-96.
- Putra, Gede. (2015). *Arsitektur Bali Awal Abad 20: Persentuhan dengan Barat*. IPLBI.
- Susanta, Nyoman. I Wayan Wiryawan. (2016). *Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali*. Bali: Program Studi Arsitektur, Universitas Udayana.